Wacana– Vol. 17, No. 4 (2014)

ISSN : 1411-0199
E-ISSN : 2338-1884

Analisis Belanja Daerah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Dan Kinerja Sektor Pertanian Di Kota Malang

Yon Yuan Marain[1], Tjahjanulin Domai[2], Suryadi[3]

[1]Program Magister Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
[2]Program Magister Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
[3]Program Magister Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kontribusi belanja daerah sektor pertanian terhadap PDRB sektor pertanian dan kinerja sektor pertanian, RPJMD Kota Malang tahun 2013-2018 yang menyatakan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor yang mempunyai kontribusi di Kota Malang, sehingga sektor pertanian harus dikembangkan, dan menurunnya kontribusi PDRB sektor pertanian dan kinerja sektor pertanian di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh belanja daerah sektor pertanian terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian; menguji pengaruh belanja daerah sektor pertanian terhadap kinerja sektor pertanian; dan menguji pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian terhadap kinerja sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Daerah Sektor Pertanian memiliki pengaruh yang berarti/signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian. Belanja Daerah Sektor Pertanian ini memiliki pengaruh yang kurang berarti/signifikan terhadap Kinerja Sektor Pertanian. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian memiliki pengaruh yang berarti/signifikan terhadap Kinerja Sektor Pertanian.

Kata kunci: belanja daerah sektor pertanian, PDRB sektor pertanian, kinerja sektor pertanian, *SEM-Partial Least Square, SmartPLS 3.0, bootstrapping*

Abstract

This research is motivated by the contribution of the expenditure of agricultural sector to GRDP and agricultural sector performance, RPJMD Malang 2013-2018, which the agricultural sector is still the sector that have contributed in Malang, so the agricultural sector must be developed, and the declining contribution of GRDP and the performance of the agricultural sector in Malang. The purpose of this study was to examine the degree influence of significancy of the agriculture expenditure to the gross regional domestic product (GRDP), and performance of the agricultural sector, and regional gross domestic product (GRDP) to the performance of the agricultural sector. The results, the ability of local government, the Department of Agriculture Malang in managing budgets and realize relatively good. This is reflected in the agricultural sector contribution have significant influence to regional domestic product of agriculture. However, the contribution of the agricultural sector expenditures are lacks significant influence to the performance of the agricultural sector. On the other hand, the regional gross domestic product significantly affect to the performance of the agricultural sector.

Keywords: *agricultural sector expenditure, GRDP agricultural sector, agricultural sector performance, SEM-Partial Least Square, SmartPLS 3.0, bootstrapping*

PENDAHULUAN

Pembangunan dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum yang ditandai dengan adanya perbaikan kualitas kehidupan di segala bidang. Pembangunan juga perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan nasional dan penyelesaian masalah kemiskinan.

Dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi, maka pencapaian kesejahteraan hidup bagi penduduknya dapat diwujudkan ke dalam ukuran kuantitatif. Para ahli ekonomi sepakat bahwa tujuan kuantitatif tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk produk domestik bruto (PDB). PDB menunjukkan nilai keseluruhan suatu wilayah dalam suatu periode waktu tertentu (Hardjanto, 2011: 2). Sedangkan untuk tingkat wilayah, baik di tingkat wilayah propinsi maupun

Alamat korespondensi penulis
Yon Yuan Marain
Email : mahesabungalan@gmail.com
Alamat : MIAP, FIA Universitas Brawijaya Malang

kabupaten atau kota digunakan produk domestik regional bruto (PDRB). PDRB merupakan bagian dari PDB, sehingga perubahan PDRB yang terjadi di tingkat regional akan berpengaruh terhadap PDB atau sebaliknya.

Anggaran dan realisasi belanja daerah sektor pertanian yang dialokasikan oleh Pemerintah Kota Malang cenderung mengalami fluktuatif seperti yang ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Anggaran dan Realisasi Dinas Pertanian Kota Malang (dalam rupiah)

Tahun	Anggaran Belanja Daerah Sektor Pertanian	Realisasi Belanja Daerah Sektor Pertanian
2006	8.127.361.775,00	7.890.642.500,00
2007	8.710.530.898,58	8.614.418.470,00
2008	9.014.399.996,20	8.604.658.592,00
2009	6.427.698.054,85	6.052.293.759,00
2010	7.991.241.445,96	7.764.905.706,00
2011	8.853.739.137,79	8.609.063.056,00
2012	5.839.311.362,45	5.629.209.149,00
2013	7.316.072.237,77	7.155.350.729,00
2014	9.104.539.281,31	9.022.347.212,00

Sumber: BPKAD Kota Malang, Diolah

Terkait dengan hal tersebut, Pemerintah Kota Malang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Malang tahun 2013-2018, menyatakan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor yang mempunyai kontribusi di Kota Malang, karena sebagian masyarakat Kota Malang bermata pencaharian sebagai petani sehingga sektor pertanian harus dikembangkan.

Maka penting dilakukan analisis belanja daerah untuk mengevaluasi apakah pemerintah daerah telah menggunakan APBD secara ekonomis, efisien dan efektif. Analisis belanja pemerintah daerah yang dapat dilakukan adalah:

1) Analisis varians yang terdiri atas:
a) Selisih disukai (*favourable variance*), yaitu apabila realisasi belanja lebih kecil dari anggarannya
b) Selisih tidak disukai (*unfavourable variance*), yaitu jika realisasi belanja lebih besar dari anggarannya.
2) Analisis pertumbuhan belanja bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan masing-masing belanja, apakah pertumbuhan tersebut rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.
3) Analisis keserasian belanja bermanfaat untuk mengetahui keseimbangan antar belanja yang meliputi:
a) Analisis Belanja Modal terhadap Total Belanja
b) Analisis Belanja Langsung
c) Analisis Tidak Langsung
4) Rasio efisiensi belanja yang merupakan perbandingan antara realisasi belanja dengan anggaran belanja yang digunakan untuk mengukur tingkat penghematan anggaran yang dilakukan pemerintah.
5) Rasio belanja daerah terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) yang merupakan perbandingan antara total belanja daerah dengan produk domestik regional bruto (PDRB) yang dihasilkan daerah. Rasio ini menunjukkan produktivitas dan efektivitas belanja daerah (Mahmudi, 2010: 166).

Kinerja sektor dan subsektor pertanian dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata nilai PDRB sektor pertanian dengan total PDRB dikalikan 100%. Kontribusi sub sektor pertanian dihitung dengan membandingkan nilai PDRB sub sektor pertanian *i* dengan total PDRB sektor pertanian dikalikan 100% (Rahayu, 2013: 202).

Sedangkan untuk laju pertumbuhan sektor/sub sektor pertanian merupakan perubahan PDRB sektor/sub sektor pertanian dibandingkan dengan nilai PDRB sektor/sub sektor pertanian tahun sebelumnya dikalikan 100% (Rahayu, 2013: 202).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1) Sejauhmanakah tingkat signifikansi pengaruh belanja pemerintah daerah sektor pertanian terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian?
2) Sejauhmanakah tingkat signifikansi pengaruh belanja pemerintah daerah sektor pertanian terhadap kinerja sektor pertanian?
3) Sejauhmanakah tingkat signifikansi pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian terhadap kinerja sektor pertanian?

Tujuan penelitian yang ingin dicapai terkait dengan latar belakang dan rumusan permasalahan adalah:

1) Menguji tingkat signifikansi pengaruh belanja daerah sektor pertanian terhadap

produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian.
2) Menguji tingkat signifikansi pengaruh belanja daerah sektor pertanian terhadap kinerja sektor pertanian.
3) Menguji tingkat signifikansi pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian terhadap kinerja sektor pertanian.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Hipotesis 1 : Belanja sektor pertanian (X) yang bersumber dari APBD Kota Malang berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB sektor pertanian (Y_1) Kota Malang.
2) Hipotesis 2 : Belanja sektor pertanian (X) yang bersumber dari APBD Kota Malang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sektor pertanian (Y_2) Kota Malang.
3) Hipotesis 3 : PDRB sektor pertanian (Y_1) Kota Malang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sektor pertanian (Y_2) Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam jenis penelitian *explanatory*, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dengan menggunakan pengujian hipotesis, di mana, penelitian ini menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Pasolong, 2013: 75).

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian dilakukan tidak untuk mencari suatu teori yang baru, akan tetapi hanya sebatas menjelaskan permasalahan yang ada melalui pengujian hipotesis dan analisis statistik berdasarkan teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

Kawasan Perkotaan Malang dipilih menjadi lokasi penelitian yang merupakan salah satu kawasan perkotaan yang berkembang pesat di Indonesia, memiliki beragam fungsi dan pola kegiatan, termasuk pertanian perkotaan, dan terdapat dukungan berbagai pelaku (pemerintah maupun masyarakat) dalam pengembangannya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat rasio, yaitu data yang memiliki sifat angka dalam arti sesungguhnya dan angka nolnya mutlak serta dapat dioperasikan secara matematika (Santosa, 2003: 5).

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Malang, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Malang, Dinas Pertanian Kota Malang, dan Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Malang.

Variabel eksogen (independen)

Dalam penelitian ini variabel eksogen (independen) dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Variabel Eksogen (Independen) Penelitian

Notasi	Variabel Eksogen	Indikator	
X	Belanja Daerah Sektor Pertanian	$X_{1.1}$	Analisis Varians Belanja
		$X_{1.2}$	Analisis Pertumbuhan Belanja
		$X_{1.3}$	Analisis Belanja Modal terhadap Total Belanja
		$X_{1.4}$	Analisis Belanja Langsung dan Tidak Langsung
		$X_{1.5}$	Analisis Belanja Tidak Langsung
		$X_{1.6}$	Rasio Efisiensi Belanja
		$X_{1.7}$	Rasio Belanja terhadap PDRB

Variabel Endogen (Dependen)

Variabel endogen (dependen) dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Variabel Endogen (Dependen) Penelitian

Notasi	Variabel Endogen	Indikator	
Y_1	PDRB Sektor Pertanian	$Y_{1.1}$	Kontribusi PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan
		$Y_{1.2}$	Kontribusi PDRB Sub Sektor Tanaman Perkebunan
		$Y_{1.3}$	Kontribusi PDRB Sub Sektor Peternakan
		$Y_{1.4}$	Kontribusi PDRB Sub Sektor Kehutanan
		$Y_{1.5}$	Kontribusi PDRB Sub Sektor Perikanan
Y_2	Kinerja Sektor Pertanian	$Y_{2.1}$	Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan
		$Y_{2.2}$	Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Tanaman Perkebunan
		$Y_{2.3}$	Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Peternakan
		$Y_{2.4}$	Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Kehutanan
		$Y_{2.5}$	Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Perikanan

Metode Analisis Data

1. Analisis Belanja

Analisis belanja pemerintah daerah yang dapat dilakukan adalah:

1) Analisis Varians Belanja
2) Analisis Pertumbuhan Belanja
3) Analisis Keserasian Belanja antara lain meliputi:

a) Analisis Belanja Modal terhadap Total Belanja
b) Analisis Belanja Langsung
c) Analisis Belanja Tidak Langsung
4) Rasio Efisiensi Belanja
5) Rasio Belanja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2. Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling* /SEM)

Metode analisis data yang digunakan untuk menemukan pola dan data terstruktur yang dapat diolah lebih lanjut adalah analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode statistik *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), yaitu merupakan pendekatan terintegrasi antara Analisis Faktor, Model Struktural, dan Analisis Path, yang juga merupakan pendekatan yang terintegrasi antara analisis data dengan konstruksi konsep.

Di dalam SEM, peneliti dapat melakukan tiga kegiatan secara serempak, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen (setara dengan faktor analisis konfirmatori), pengujian model hubungan antara variabel laten (setara dengan analisis path), dan mendapatkan model yang bermanfaat untuk prakiraan (setara dengan model struktural atau analisis regresi) (Solimun, 2002: 65).

Sementara itu, Bollen (1989), dalam Gozali dan Fuad (2014: 3), menjelaskan bahwa tidak seperti analisis multivariate biasa (regresi berganda, analisis faktor), model persamaan struktural dapat menguji secara bersama-sama:

a) Model struktural: hubungan antara konstruk independen dan dependen,
b) Model *measurement*: hubungan (nilai *loading*) antara indikator dengan konstruk (variabel laten).

Dengan digabungkannya pengujian model stuktural dan pengukuran tersebut memungkinkan peneliti untuk:

(a) Menguji kesalahan pengukuran (*measurement error*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *Structural Equation Modeling*.
(b) Melakukan analisis faktor bersamaan dengan pengujian hipotesis.

Model persamaan struktural dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) PDRB Sektor Pertanian = γ_1 Belanja Daerah Sektor Pertanian + ζ_1
(2) Kinerja Sektor Pertanian = β_1 PDRB Sektor Pertanian + γ_1 Belanja Daerah + ζ_2

3. Tahap-Tahap dalam *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM)

a. Konseptualisasi Model

Tahap ini berhubungan dengan pengembangan hipotesis (berdasarkan teori-teori) sebagai dasar dalam menghubungkan variabel laten dengan variabel lainnya, dan juga dengan indikator-indikatornya (Gozali dan Fuad, 2014: 7).

b. Menentukan Metode Analisis Algorithm

Model penelitian yang sudah melewati tahapan konseptualisasi model selanjutnya harus ditentukan metode analisis algorithm yang akan digunakan untuk mengestimasi model. Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program SMartPLS 3.0, metode analisis algorithm yang digunakan adalah algorithm PLS *path* atau *structural weighting*.

c. Menentukan Metode Resampling

Metode resampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *bootstrapping*, yaitu menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling kembali.

d. Penyusunan Diagram Jalur (*Path Diagram*)

Memudahkan dalam memvisualisasi hipotesis yang telah diajukan dalam konseptualisasi model sehingga akan mengurangi tingkat kesalahan dalam pembangunan suatu model pada PLS-SEM.

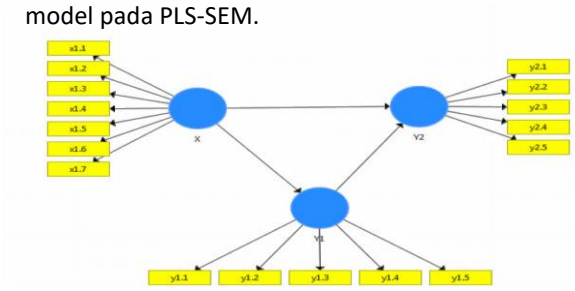

Gambar 1. Path Diagram Model

e. Evaluasi Model

Karena *Partial Least Squares* (PLS) tidak mensyaratkan adanya asumsi distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji atau mengevaluasi signifikansi tidak diperlukan (Chin 1998; Chin and Newsted 1999, dalam Ghozali dan Latan, 2015:73). Hal ini konsisten dengan yang dinyatakan Wold (1980, 1982b) dalam Ghozali dan Latan (2015: 73) bahwa *Partial Least Squares* (PLS) bersifat *distribution-free*. Dengan kata lain, evaluasi model *Partial Least Squares* (PLS) berdasarkan pada orientasi prediksi yang mempunyai sifat non parametrik.

1) Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan

reliabilitas model. *Outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi melalui validitas *convergent* dan *discriminant* dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* serta *cronbach alpha* untuk blok indikatornya.

Rule of thumb yang biasanya digunakan untuk menilai validitas *convergent* yaitu nilai *loading factor* harus lebih dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0.6 – 0.7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima serta nilai *average extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0.5.

Cara untuk menguji validitas *discriminant* dengan indikator refleksif adalah dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus > 0.70. Cara lain yang dapat digunakan untuk menguji validitas *discriminant* adalah dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model. Validitas *discriminant* yang baik ditunjukkan dari akar kuadrat AVE untuk tiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model.

Selain uji validitas, pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk.

Rule of thumb yang biasanya digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0.7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory*.

2) Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Dalam menilai model parametrik dengan *Partial Least Squares* (PLS), yang harus diperhatikan adalah nilai *R-Squares* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai *R-Squares* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Nilai *R-Squares* 0.75, 0.50, dan 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderat dan lemah.

Di samping melihat besarnya nilai *R-Squares*, evaluasi model PLS dapat juga dilakukan dengan Q^2 *predictive relevance* atau sering disebut *predictive sample reuse*. Teknik ini dapat merepresentasikan sintesis dari *cross validation* dan fungsi *fitting* dengan prediksi dari *observed variable* dan estimasi dari parameter konstruk.

Nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai *predicitive relevance*, sedangkan nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predicitive relevance*. Selanjutnya, evaluasi dilakukan dengan melihat nilai signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui prosedur *bootstrapping* dengan menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan *resampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Sektor Pertanian Kota Malang

Kontribusi Sub Sektor Pertanian terhadap Sektor Pertanian di Kota Malang Tahun 2006-2014.

Tabel 4. Kontribusi Sub Sektor Pertanian terhadap Sektor Pertanian di Kota Malang

Lapangan Usaha	Tahun								
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Tabama	33,95	34,58	33,96	34,46	34,31	36,30	35,85	34,81	35,12
Tabun	44,65	45,45	45,69	43,95	43,25	16,38	15,81	16,16	15,98
Peternakan dan Hasil-hasilnya	21,25	19,81	20,19	21,42	22,27	46,58	47,58	48,22	48,07
Kehutanan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Perikanan	0,15	0,16	0,16	0,17	0,17	0,74	0,76	0,80	0,83

Sumber: BPS 2006-2014, Diolah

Laju Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian Kota Malang

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Sub Sektor Pertanian Kota Malang Tahun 2007-2014 (dalam Persen)

Lapangan Usaha	Tahun							
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Tabama	0,49	-2,67	-2,46	-1,4	-1,30	-1,25	-3,86	2,69
Tabun	0,43	-0,37	-7,55	-2,52	-12,60	14,26	1,01	0,66
Peternakan dan Hasil-hasilnya	-8,0	0,97	1,98	2,97	5,12	2,37	2,13	1,48
Kehutanan	0	0	0	0	0	0	0	0
Perikanan	1,59	0,43	1,01	1,51	2,17	1,64	2,19	5,43

Sumber: BPS 2007-2014, Diolah

Analisis Belanja Daerah Sektor Pertanian

Analisis belanja daerah merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk menganalisis apakah Pemerintah Daerah dalam penelitian ini Dinas Pertanian Kota Malang telah menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) secara ekonomis, efisien dan efektif.

Tabel 6. Hasil Analisis Belanja Daerah Sektor Pertanian Kota Malang Tahun 2007-2014

Analisis Belanja	Tahun							
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Analisis Varians Belanja	98,90	95,45	94,16	97,17	97,24	96,40	97,80	99,10
Analisis Pertumbuhan Belanja	9,17	-0,11	-25,30	28,30	10,87	34,61	27,11	27,24
Analisis Belanja Modal terhadap Total Belanja	53,11	57,86	26,11	41,75	22,08	0,80	14,31	9,84
Analisis Belanja langsung terhadap Total Belanja	76,96	73,16	58,23	61,88	58,94	28,16	40,97	34,53
Analisis Belanja Tidak Langsung terhadap Total Belanja	23,04	26,84	41,77	38,12	41,06	71,84	59,03	65,47
Rasio Efisiensi Belanja	98,90	95,45	94,16	97,17	97,24	96,40	97,80	99,10
Rasio Belanja Sektor Pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian	15,12	14,73	10,78	13,96	16,25	17,45	13,78	8,67

Sumber: Data Diolah

Analisis PLS-SEM

Berdasarkan tabel 4, tabel 5 dan tabel 6, maka selanjutnya akan dilakukan analisis SEM dengan menggunakan program statistik Smart PLS 3.0, yang meliputi evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*).

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Cara yang sering digunakan adalah uji validitas konvergen dan diskriminan. *Convergent validity* atau yang disebut dengan *loading factor* dinilai berdasarkan korelasi antar *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan menggunakan program SmartPLS 3.0. Pengujian *convergent validity* ini bertujuan untuk melihat apakah nilai *loading factor* di atas 0,50 ataukah di bawah 0,50.

Tabel 7. *Outer Loading* (*Measurement Model*)

Variabel	X	Y1	Y2	Keterangan
Belanja Daerah Sektor Pertanian (Variabel Eksogen)				
$X_{1.1}$ (Analisis Varians Belanja)	0,228			Tidak Valid
$X_{1.2}$ (Analisis Pertumbuhan Belanja)	0,347			Tidak Valid
$X_{1.3}$ (Analisis Belanja Modal)	0,850			Valid
$X_{1.4}$ (Analisis Belanja Langsung)	0,387			Tidak Valid
$X_{1.5}$ (Analisis Belanja Tidak Langsung)	0,604			Valid
$X_{1.6}$ (Rasio Efisiensi Belanja)	0,665			Valid
$X_{1.7}$ (Rasio Belanja terhadap PDRB)	0,892			Valid
PDRB Sektor Pertanian (Variabel Endogen)				
$Y_{1.1}$ (Kontribusi PDRB Sub Sektor Tabama)		0,442		Tidak Valid
$Y_{1.2}$ (Kontribusi PDRB Sub Sektor Tabun)		-0,327		Tidak Valid
$Y_{1.3}$ (Kontribusi PDRB Sub Sektor Peternakan)		-0,638		Tidak Valid
$Y_{1.5}$ (Kontribusi PDRB Sub Sektor Perikanan)		0,857		Valid
Kinerja Sektor Pertanian (Variabel Endogen)				
$Y_{2.1}$ (Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Tabama)			0,745	Valid
$Y_{2.2}$ (Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Tabun)			0,737	Valid
$Y_{2.3}$ (Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Peternakan)			-0,791	Tidak Valid
$Y_{2.5}$ (Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Perikanan)			0,681	Valid

Sumber: SmartPLS 3.0

Dari pengujian *outer model* adalah *convergent validity* dengan indikator reflektif, terlihat bahwa indikator Analisis Varians Belanja ($X_{1.1}$), Analisis Pertumbuhan Belanja ($X_{1.2}$), Analisis Belanja Modal ($X_{1.3}$), Analisis Belanja Langsung ($X_{1.4}$), Analisis Belanja Tidak Langsung ($X_{1.5}$), Rasio Efisiensi Belanja ($X_{1.6}$), Rasio Belanja terhadap PDRB ($X_{1.7}$).

Kontribusi PDRB Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan (Tabama) ($Y_{1.1}$), Kontribusi PDRB Sub Sektor Tanaman Perkebunan (Tabun) ($Y_{1.2}$), Kontribusi PDRB Sub Sektor Peternakan ($Y_{1.3}$), Kontribusi PDRB Sub Sektor Perikanan ($Y_{1.5}$).

Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Tabama ($Y_{2.1}$), Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Tabun ($Y_{2.2}$), Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor

Peternakan ($Y_{2.3}$), Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Perikanan ($Y_{2.5}$).

Pada tabel tersebut tidak terdapat variabel kontribusi PDRB sub sektor kehutanan ($Y_{1.4}$) dan variabel laju pertumbuhan sub sektor kehutanan ($Y_{2.4}$), hal ini dikarenakan kedua variabel tersebut tidak ada datanya sebab Kota Malang tidak memiliki sub sektor kehutanan sehingga nilainya adalah nol, maka ketika dimasukkan ke dalam alat uji statistik Smart PLS 3.0, terjadi singular matrix, atau datanya tidak dapat dikalkulasi/diproses lebih lanjut. Setelah kedua variabel $Y_{1.4}$ dan $Y_{2.4}$ tersebut dihilangkan, maka uji statistik dengan menggunakan program Smart PLS 3.0 dapat dilanjutkan.

Setelah dilakukan pengujian ulang dengan menggunakan program Smart PLS 3.0, model strukturalnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

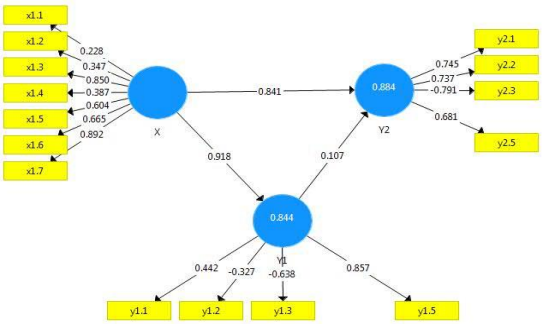

Gambar 2. Hasil Pengujian Model Struktural Analisis Belanja Daerah Sektor Pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian dan Kinerja Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil pengujian model struktural tersebut, nilai *outer loading* Analisis Varians Belanja ($X_{1.1}$), Analisis Pertumbuhan Belanja ($X_{1.2}$), Analisis Belanja Langsung ($X_{1.4}$), Kontribusi PDRB Sub Sektor Tabama ($Y_{1.1}$), Kontribusi PDRB Sub Sektor Tabun ($Y_{1.2}$), Kontribusi PDRB Sub Sektor Peternakan ($Y_{1.3}$), dan Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Peternakan ($Y_{2.3}$), tidak valid, karena nilainya kurang dari 0,5. Indikator-indikator yang tidak valid tersebut dihilangkan dan kemudian dilakukan pengujian ulang terhadap model tersebut dengan indikator-indikator yang valid atau nilai *outer loading*nya lebih dari sama dengan 0,5.

Berikut ini hasil pengujian outer model dengan menggunakan program SmartPLS 3.0.

Tabel 8. *Result For Outer Loadings*

Variabel	X	Y1	Y2	Keterangan
Belanja Daerah Sektor Pertanian (Variabel Eksogen)				
$X_{1.3}$ (Analisis Belanja Modal)	0,833			Valid
$X_{1.5}$ (Analisis Belanja Tidak Langsung)	0,573			Valid
$X_{1.6}$ (Rasio Efisiensi Belanja)	0,621			Valid
$X_{1.7}$ (Rasio Belanja terhadap PDRB)	0,954			Valid
PDRB Sektor Pertanian (Variabel Endogen)				
$Y_{1.5}$ (Kontribusi PDRB Sub Sektor Perikanan)		1,000		Valid
Kinerja Sektor Pertanian (Variabel Endogen)				
$Y_{2.1}$ (Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Tabama)			0,894	Valid
$Y_{2.2}$ (Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Tabun)			0,313	Tidak Valid
$Y_{2.5}$ (Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Perikanan)			0,941	Valid

Sumber: SmartPLS 3.0

Sedangkan model strukturalnya disajikan sebagai berikut.

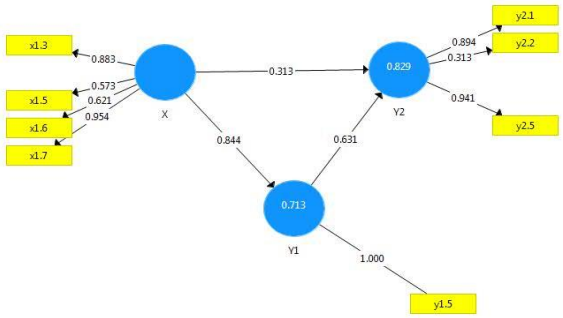

Gambar 3. Hasil Pengujian Model Struktural Analisis Belanja Daerah Sektor Pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian dan Kinerja Sektor Pertanian setelah dilakukan seleksi terhadap indikator yang tidak valid.

Ternyata, masih terdapat indikator yang tidak valid, yaitu $Y_{2.2}$ (Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Tabun), dimana nilai outer loadingnya 0,313. Maka dari itu indikator tersebut harus dihilangkan dan dilakukan uji PLS kembali untuk mendapatkan nilai outer loading indikator yang valid.

Setelah itu dilakukan pengujian ulang setelah indikator Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Tabun ($Y_{2.2}$), dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 9. *Result for Outer Loadings*

Variabel	X	Y1	Y2	Keterangan
Belanja Daerah Sektor Pertanian (Variabel Eksogen)				
$X_{1.3}$ (Analisis Belanja Modal)	0,891			Valid
$X_{1.5}$ (Analisis Belanja Tidak Langsung)	0,558			Valid
$X_{1.6}$ (Rasio Efisiensi Belanja)	0,610			Valid
$X_{1.7}$ (Rasio Belanja terhadap PDRB)	0,957			Valid
PDRB Sektor Pertanian (Variabel Endogen)				
$Y_{1.5}$ (Kontribusi PDRB Sub Sektor Perikanan)		1,000		Valid
Kinerja Sektor Pertanian (Variabel Endogen)				
$Y_{2.1}$ (Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Tabama)			0,908	Valid
$Y_{2.5}$ (Laju Pertumbuhan PDRB Sub Sektor Perikanan)			0,958	Valid

Sumber: SmartPLS 3.0

Dengan demikian, hasil re-estimasi PLS-SEM tersebut di atas telah memenuhi *convergen validity* karena semua *factor loading* berada di atas 0,50.

Sedangkan pengujian model strukturalnya disajikan pada gambar berikut ini.

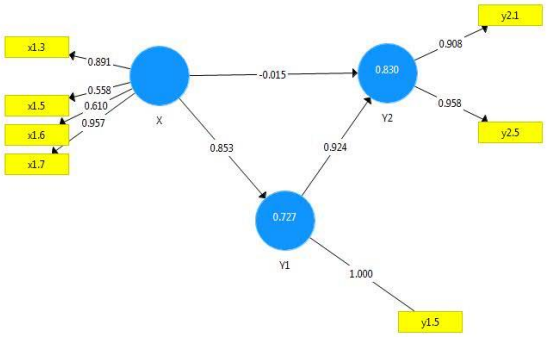

Gambar 4. Model Struktural Hasil Uji Ulang *Convergen Validity* Konstruk Belanja daerah, PDRB Sektor Pertanian, dan Kinerja Sektor Pertanian

Model pengukuran (*outer model*) selanjutnya adalah menguji validitas diskriminan (*discriminant validity*) yang menyatakan bahwa pengukur-pengukur (variabel manifes) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Cara untuk menguji validitas diskriminan dengan indikator reflektif yaitu dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus > 0,70. Berikut ini disajikan tabel yang menyajikan nilai *cross loading* tersebut.

Tabel 10. *Discriminant Validity*

Variabel	X (Belanja Daerah Sektor Pertanian)	Y1 (PDRB Sektor Pertanian)	Y2 (Kinerja Sektor Pertanian)
X (Belanja Daerah Sektor Pertanian)	0,773		
Y_1 (PDRB Sektor Pertanian)	0,853	1,000	
Y_2 (Kinerja Sektor Pertanian)	0,773	0,911	0,933

Sumber: SmartPLS 3.0

Pada nilai validitas diskriminan tersebut, terlihat bahwa akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) lebih tinggi dari pada nilai korelasi antar konstruk (variabel eksogen-variabel endogen). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model valid karena telah memenuhi *discriminan validity* (validitas diskriminan).

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas model untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, di mana, nilai keduanya harus di atas 0,60 agar suatu model dapat dikatakan reliabel.

(a) *Cronbach's Alpha*

Cronbach's Alpha digunakan untuk menguji reliabilitas konstruk Belanja Daerah, PDRB Sektor Pertanian, dan Kinerja Sektor Pertanian.

Tabel 11. Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
X (Belanja Daerah Sektor Pertanian)	0,777	Reliabel
Y_1 (PDRB Sektor Pertanian)	1,000	Reliabel
Y_2 (Kinerja Sektor Pertanian)	0,857	Reliabel

Sumber: SmartPLS 3.0

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih tinggi dari 0,60; dengan demikian, model dapat disimpulkan sebagai reliabel.

(b) *Composite Reliability*

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji *composite reliability* untuk menguji reliabilitas konstruk Belanja Daerah, PDRB Sektor Pertanian, dan Kinerja Sektor Pertanian. Berikut ini disajikan hasil uji *composite reliability* dengan menggunakan program SmartPLS 3.0.

Tabel 12. *Composite Reliability*

Variabel	Composite Reliability	Keterangan
X (Belanja Daerah Sektor Pertanian)	0,850	Reliabel
Y_1 (PDRB Sektor Pertanian)	1,000	Reliabel
Y_2 (Kinerja Sektor Pertanian)	0,931	Reliabel

Sumber: SmartPLS 3.0

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai *Composite Reliability* lebih tinggi dari 0,60 sehingga model dinyatakan reliabel.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian dan kinerja sektor pertanian.

Model struktural menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. Dalam menilai model struktural dengan PLS, dimulai dengan melihat nilai *R-Squares* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai *R-Squares* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen.

Tabel 13. *R Squares*

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)
Y_1 (PDRB Sektor Pertanian)	0,727	0,740	0,189	3,859
Y_2 (Kinerja Sektor Pertanian)	0,830	0,899	0,096	8,666

Sumber: SmartPLS 3.0

Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-Squares*. Model pengaruh Belanja Daerah Sektor Pertanian (X) terhadap PDRB Sektor Pertanian (Y_1) memberikan nilai *R-Squares* sebesar 0,727 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk PDRB Sektor Pertanian (Y_1) yang dapat dijelaskan oleh variabel Belanja Daerah Sektor Pertanian (X) sebesar 72,70%. Sedangkan 27,30% dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Sementara itu, model struktural PDRB Sektor Pertanian (Y_1) terhadap Kinerja Sektor Pertanian (Y_2) memberikan nilai *R-Squares* sebesar 0,830 yang menunjukkan bahwa variabilitas konstruk Kinerja Sektor Pertanian (Y_2) yang dapat dijelaskan oleh variabel PDRB Sektor Pertanian (Y_1) adalah sebesar 83,00% sedangka 17% dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian *goodness of fit* model struktural pada inner model untuk melihat apakah inner model tersebut mempunyai *predicitive relevance* atau tidak dengan menggunakan rumus Q^2 *predicitive relevance* sebagai berikut.

$$Q^2 = 1 – (1 - R_1^2)\ (1 – R_2^2)$$
$$Q^2 = 1 – (1 – 0{,}727^2)\ (1 – 0{,}830^2)$$
$$Q^2 = 1 – (1 – 0{,}5285)\ (1 – 0{,}6889)$$
$$Q^2 = 1 – (0{,}4715)\ (0{,}3111)$$
$$Q^2 = 1 – (0{,}1467)$$
$$Q^2 = 0{,}8533$$

Hasil perhitungan *predicitive relevance* tersebut menunjukkan bahwa nilai *predicitive relevance* adalah 0,8533. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai observasi yang dihasilkan oleh model dalam penelitian ini dan juga estimasi parameternya mempunyai *predicitive relevance* karena nilai $Q^2 > 0$.

Dengan demikian, informasi yang terkandung di dalam data penelitian ini sebesar 85,33% dapat dijelaskan oleh model tersebut. Sedangkan sisanya 14,67% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam model dan error. Dengan demikian, model struktural tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel laten eksogen Belanja Daerah Sektor Pertanian terhadap variabe laten endogen PDRB Sektor Pertanian dan Kinerja Sektor Pertanian.

Lalu dilakukan uji yang ketiga untuk melihat signifikansi pengaruh Belanja Daerah Sektor Pertanian (X) terhadap PDRB Sektor Pertanian (Y_1) dan Kinerja Sektor Pertanian (Y_2) dengan melihat nilai koefisien parameter.

Tabel 14. Path Coefficient

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)
X -> Y_1	0,853	0,457	0,729	1,171
X -> Y_2	-0,015	-0,028	0,961	0,016
Y_1 -> Y_2	0,924	0,677	0,935	0,989

Sumber: SmartPLS 3.0

Besarnya koefisien parameter 0,853 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif Belanja Daerah Sektor Pertanian (X) terhadap PDRB Sektor Pertanian (Y_1). Di mana, semakin tinggi Belanja Daerah Sektor Pertanian (X), maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap PDRB Sektor Pertanian (Y_1).

Sedangkan nilai koefisien parameter -0,015 berarti bahwa terdapat pengaruh negatif Belanja Daerah Sektor Pertanian (X) terhadap Kinerja Sektor Pertanian (Y_2). Semakin tinggi Belanja

Daerah Sektor Pertanian maka semakin rendah Kinerja Sektor Pertanian.

Sementara itu, besarnya nilai koefisien parameter 0,924 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif PDRB Sektor Pertanian (Y_1) terhadap Kinerja Sektor Pertanian (Y_2). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi PDRB Sektor Pertanian (Y_1) maka semakin tinggi Kinerja Sektor Pertanian (Y_2).

Uji Hipotesis dengan Menggunakan Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode bootstrapping. Uji statistik yang digunakan adalah uji t-statistik atau uji t. Dengan demikian asumsi data terdistribusi bebas (*distribution free*), tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar. Selanjutnya, kostruk Belanja Daerah dianalisis pengaruhnya terhadap PDRB Sektor Pertanian dan Kinerja Sektor Pertanian, serta pengaruh PDRB Sektor Pertanian terhadap Kinerja Sektor Pertanian.

(1) Hipotesis 1 : Belanja sektor pertanian (X) yang bersumber dari APBD Kota Malang berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB sektor pertanian (Y_1) Kota Malang.

Berdasarkan hasil analisis *Partial Least Square-Structural Equation Modelling* (PLS-SEM), Belanja Dearah Sektor Pertanian (X) berpengaruh signifikan terhadap PDRB Sektor Pertanian (Y_1). Dengan demikian, hipotesis pertama diterima atau terbukti.

(2) Hipotesis 2 : Belanja sektor pertanian (X) yang bersumber dari APBD Kota Malang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sektor pertanian (Y_2) Kota Malang

Hasil analisis model struktural (*inner model*) menunjukkan bahwa Belanja Daerah Sektor Pertanian (X) berpengaruh kurang signifikan terhadap Kinerja Sektor Pertanian (Y_2). Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak atau tidak terbukti.

(3) Hipotesis 3 : PDRB sektor pertanian (Y_1) Kota Malang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja sektor pertanian (Y_2) Kota Malang.

Berdasarkan hasil evaluasi model struktural PDRB Sektor Pertanian (Y_1) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Sektor Pertanian (Y_2). Dengan demikian hipotesis ketiga diterima atau terbukti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis varians belanja menunjukkan bahwa terdapat selisih yang *favourable* dalam penyerapan anggaran, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Dinas Pertanian Kota Malang dalam menyerap anggaran adalah baik. Hasil analisis pertumbuhan belanja menunjukkan adanya fluktuasi pertumbuhan dari positif ke negatif kemudian ke positif lagi.

Sementara itu, hasil analisis belanja modal menunjukkan bahwa dalam dua tahun pertama, belanja modalnya lebih dari 50% dari total belanja. Namun selanjutnya berfluktuaktif bahkan ada yang di bawah 1% dari total belanja. Di sisi lain, hasil analisis belanja langsung terhadap total belanja menunjukkan persentase yang lebih tinggi pada dua tahun pertama, kemudian naik turun pada tahun-tahun selanjutnya.

Hasil analisis belanja tidak langsung terhadap total belanja menunjukkan bahwa pada lima tahun pertama persentasenya lebih kecil dari pada belanja langsung, dan kemudian persentasenya menjadi lebih besar dari pada belanja langsung. Rasio efisiensi belanja menunjukkan bahwa Dinas Pertanian Kota Malang berhasil mencapai efisiensi dan penghematan belanja daerah sektor pertanian.

Rasio belanja sektor pertanian terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian menunjukkan bahwa belanja daerah yang terealisasikan oleh Dinas Pertanian Kota Malang nilainya di bawah kisaran 20% dan di atas 8%.

Sub sektor pertanian yang meliputi sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan perikanan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap PDRB sektor pertanian meskipun kontribusinya relatif kecil terhadap keseluruhan PDRB Kota malang. Laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian di Kota Malang cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Belanja Daerah Sektor Pertanian memiliki pengaruh yang berarti/signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian.

Belanja Daerah Sektor Pertanian ini memiliki pengaruh yang kurang berarti/signifikan terhadap Kinerja Sektor Pertanian.

Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian memiliki pengaruh yang berarti/signifikan terhadap Kinerja Sektor Pertanian.

Saran

Pada sektor pertanian, Pemerintah Kota Malang sebaiknya menempatkan sumber daya manusia yang memiliki inovasi, kreativitas dan

kompetensi yang mumpuni dalam perencanaan pembangunan dan pengembangan sektor pertanian di Kota Malang. Pemerintah Kota Malang hendaknya mengembangkan suatu model sistem usaha tani intensif yang terpadu, yang merupakan strategi usaha tani yang terdiri atas intensifikasi, diversifikasi panen, pengolahan produksi pertanian, dan pemasaran secara efisien disertai upaya pemeliharaan sumber daya alam pertanian yang lestari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Daryanto, Arief dan Hafizrianda, Yundy. 2012. *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. PT. Penerbit IPB Press. Bogor.
2. Darwanto dan Yustikasari. 2007. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal*. Simposium Nasional Akuntansi X, 2007.
3. Ghozali, Imam dan Fuad. 2014. *Structural Equation Modeling: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Program LISREL 9.10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
4. Ghozali, Imam dan Latan, Hengky. 2015. *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
5. Halim, Abdul. 2002. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat. Jakarta.
6. Hardjanto, Imam. 2011. *Teori Pembangunan*. Universitas Brawijaya press. Malang.
7. Ika, Aliadi. 2009. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten dan Kota Terhadap Investasi, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Timur: Studi Komparatif tentang Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten dan Kota Periode Tahun 2001-2005*. DIE-Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen. Volume 5 Nomor 4, Juli 2009.
8. Mahmudi. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah: Panduan Bagi Eksekutif, DPRD, dan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Ekonomi, Sosial, dan Politik*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
9. Mangkunegara, Anwar Prabu. 2005. *Evaluasi Kinerja*. PT. Refika Aditama. Bandung.
10. Maryani. 2014. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Hubungan Investasi Permanen dan Aset Tetap dengan Pendapatan Asli Daerah*. Jurnal Ilmiah ESAI Volume 8, No.2, April 2014.
11. Muchtolifah. 2010. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Investasi Industri dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Mojokerto*. Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan Vol.1 No.1 Januari 2010.
12. Mustafa EQ, Zainal. 2013. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
13. Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
14. Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
15. Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
16. Pasolong, Harbani. 2013. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. CV. Alfabeta. Bandung.
17. Prawisentono, Suyadi. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kinerja Karyawan*. BPFE. Yogyakarta.
18. Rahayu, Wiwit. 2013. *Kinerja dan Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Blora*. SEPA: Vol. 9 No.2 Februari 2013: 201-208.
19. Rosdiana, Haula *et*. *al*. 2013. *Meningkatkan Ketahanan Pangan Melalui Pembangunan Agropolitan: Telaah Dalam Perspektif Kebijakan Fiskal*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
20. Saragih, Jef Rudianto. 2015. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
21. Santosa, Singgih. 2003. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
22. Santosa, Teguh Iman. 2001. *Pengaruh PDRB Sektor Industri, Tenaga Kerja, Luas Lahan dan Investasi Sektor Pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian di Jawa Tengah dan Kabupaten Kendal*. Tesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
23. Solimun. 2002. *Structural Equation Modeling: LISREL dan AMOS*. Fakultas MIPA Universitas Brawijaya. Malang.
24. Solimun. 2002. *Metode Kuantitatif Untuk Manajemen*. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.
25. Tarigan, Robinson. 2012. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.